

AL BID'AH

oleh: Ustadz Achmad Rofi'i, Lc.

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muqoddimah:

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh سبحانه وتعالى,

Dalam buku paket kajian kita yaitu “*Alāmus Sunnah al Mansyūroh*” dalam edisi **terjemahan** berjudul “*200 Tanya-Jawab Akidah Islam*” yang disusun oleh **Syaikh Hāfidz Hakamy**, di bagian akhir ditulis tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan **lawan Sunnah**, yaitu “*Al Bid’ah*”. Dalam bab tersebut ada 7 pertanyaan dan jawaban. Dalam pembahasan kita kali ini akan diperkaya dengan rujukan kitab-kitab yang lain. Karena cukup pentingnya masalah *bid’ah* tersebut, maka mungkin akan kita bahas dalam beberapa kali pertemuan.

Bid’ah adalah masalah yang juga penting untuk dibahas dan banyak kaum muslimin yang masih terkecoh karenanya. Bahkan kita sering mendengar istilah “*bid’ah hasanah*” dan “*bid’ah sayyi’ah*”. Hal tersebut dalam pembahasan nanti akan kita klarifikasikan duduk perkaranya, dari mana asal usul istilah tersebut.

Perlu diinformasikan bahwa sejak abad ke-3 Hijriyyah, para ‘*Ulama* sudah dengan seksama dan secara tersendiri menulis kitab khusus untuk menjelaskan masalah *bid’ah*. Karena ***bid’ah* itu muncul sangat dini, bahkan sudah ada sejak masa Al Khulafā’ Ar Rōsyidūn yang empat.**

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Hibban no: 6943, syaikh Syu’aib al-Arnaūth mengatakan *sanad*-nya *Hasan*, dari Safīnah رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

الخِلافة بعدي ثلاثون سنة ثم تكون ملكا

Artinya:

“***Kekhilafahan setelahku akan terjadi 30 tahun***”

Khilāfah sesudah Nabi صلى الله عليه وسلم hanya berlangsung **30 tahun** juga terdapat dalam Hadits yang lain yaitu :

عن سعيد بن جمهان قال حدثني سفينة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الخلافة في أمتي ثلاثون سنة ثم ملك بعد ذلك ثم قال لي سفينة أمسك خلافة أبي بكر ثم قال وخلافة عمر وخلافة عثمان ثم قال لي أمسك خلافة علي قال فوجدناها ثلاثين سنة قال سعيد فقلت له إن بني أمية يزعمون أن الخلافة فيهم قال كذبوا بنو الزرقاء بل هم ملوك من شر الملوك.

Artinya:

“Sa’id bin Jumhan berkata: “Safīnah menyampaikan hadits kepadaku, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda: ***Kekhilāfahan pada umatku akan berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dipimpin oleh sistem Kerajaan.***”

Lalu Safīnah berkata kepadaku: ***“Hitunglah masa kekhilāfahan Abu Bakar (2 tahun), ‘Umar (10 tahun) dan ‘Utsman (12 tahun).”***

Safīnah berkata lagi kepadaku: ***“Tambahkan dengan masa Ali (6 tahun). Maka engkau akan menemui tiga puluh tahun.”***

Sa’id berkata: ***“Aku berkata kepada Safīnah: “Sesungguhnya Bani Umayyah berasumsi bahwa khilāfah ada pada mereka.”***

Safīnah menjawab: ***“Mereka (Bani Umayyah) telah berbohong. Justru mereka adalah para raja, yang tergolong seburuk-buruk para raja”***.

(Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 21978, syaikh Syu’aib al-Arnaūth mengatakan sanad-nya Hasan dan dalam Hadits Riwayat Al Imām At-Turmudzi no: 2226 di-shohīh-kan oleh syaikh Nashiruddin Al Albāny)

Jadi *bid’ah* itu pada masa 30 tahun pertama telah muncul. Tetapi tidak sedahsyat seperti yang kita saksikan pada masa sekarang.

Ada sebuah kitab yang berjudul ***“Al Bā’its Fi Inkāril Hawādits”***. Kitab tersebut termasuk kitab terdahulu, ditulis oleh Al Imām Ibnu Wahdhdhōh رحمه الله. Dan juga kitab ***“Al Hawādits wal Bida”***, yang berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang baru dan masalah *bid’ah*, ditulis oleh Al Imām Abu Bakr At Thurthūsy رحمه الله, beliau hidup pada abad ke-5 Hijriyyah. Kalau sekarang sudah abad ke-15 Hijriyyah, maka berarti kitab itu sudah berumur 1000 tahun.

Disamping itu ada kitab yang isinya mendekati hati kaum muslimin Indonesia, yaitu kitab ***“Al Amru bil Ittibā’ wan Nahyu ‘Anil Iibtidā’”*** (***Perintah untuk mengikuti Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dan Larangan untuk Berbuat Bid’ah***) yang ditulis oleh Al Imām Jalāluddin As Suyūthi رحمه الله (salah seorang penulis kitab tafsir Al Qur’an, yaitu ***“Tafsir Al Jalālain”***). Dari segi *fiqih*, beliau ber-madzhab ***Syāfi’iy***. Maka nanti akan kita tonjolkan bahwa dari kalangan ***Syāfi’iy*** sekalipun, beliau menjelaskan dengan tegas tentang masalah *bid’ah*.

Ada lagi sebuah kitab yang berisi contoh-contoh bagaimana para ulama menyikapi *bid'ah*. Salah satunya adalah kitab yang ditulis oleh seorang 'Ulama *Ahlus Sunnah* pada abad ke-4 Hijriyyah yaitu **Al Imām Abu 'Utsman bin 'Abdur Rohman Ash Shōbuniy** رحمه الله, beliau menulis Kitab “*Aqīdatussalaf Ash-hābul Hadīts*”, yang sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; dan juga Kitab “*Al Ibdā' fi Kamāliyy Syar*” (kitab tentang “*Kesempurnaan Syari'at*”), yang ditulis oleh **Syaikh Muhammad bin Shōlih Al 'Utsaimīn** رحمه الله. Beliau adalah 'Ulama *Ahlus Sunnah* abad ini.

Kitab-kitab tersebut dimaksudkan sebagai referensi untuk menjelaskan bahwa sebenarnya para ulama terdahulu sudah secara serius menjelaskan masalah ini, sehingga jangan sampai kaum muslimin ummat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم mau untuk dibelok-belokkan kepada sesuatu yang sesat. Terlihat sepertinya ber-*ibadah*, padahal mereka tidak dalam keadaan ber-*ibadah*, terlihat sepertinya ajaran Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, padahal sesungguhnya itu hanyalah khayalan dan karangan-karangan manusia biasa. Itulah yang harus kita cermati dan waspadi.

Kitab-kitab itu sebagai acuan, dan kita akan lebih senang/ mantap kalau mendengar dari redaksinya yang asli dari kitab-kitab tersebut. Bahwa itu adalah otentik dari perkataan para *Imām*.

Pada kesempatan kali ini, kita akan membahas definisi-definisi dari para 'Ulama *Ahlus Sunnah* tentang perkara *bid'ah*. Karena masing-masing 'Ulama tersebut berbeda-beda dalam pengutaraannya, tetapi substansi pengertiannya adalah sama. Dan nanti bisa kita bandingkan diantara para *Imām* tersebut, dimanakah letak perbedaannya. Dengan demikian akan semakin jelas bagi kita dalam memahami *bid'ah*.

Pembahasan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Definisi *bid'ah*,
- 2) Larangan mendekati dan berbuat *bid'ah*,
- 3) Kapan *bid'ah* itu muncul,
- 4) Negeri mana saja di masa lalu yang menjadi sumber munculnya *bid'ah*,
- 5) Bahaya *bid'ah*,
- 6) Sebab-sebab yang memperkuat munculnya *bid'ah*,
- 7) Model-model dan jenis-jenis *bid'ah* yang ada pada masyarakat muslimin,
- 8) Apa sikap kita terhadap *bid'ah* dan *ahlul bid'ah*, yang berdasarkan *syar'iy*,
- 9) Bagaimana memberikan indikasi bahwa sesuatu itu *bid'ah*.

DEFINISI AL BID'AH

Kalimat “*bid'ah*” berasal dari bahasa Arab, dan kata *bid'ah* sudah diasimilasikan kedalam bahasa Indonesia. Kalau dikembalikan ke bahasa Arab, maka kata *bid'ah* berasal dari: *bada'a – yabda'u – bid'atan* (بَدَعَ – يَبْدَعُ – بَدْعَةٌ)

Maknanya tidak kurang dari empat:

- 1) *Bid'ah* adalah **Al Ihdāts**, artinya: *hadits baru, membarui, mengada-ada dengan sesuatu yang baru*
- 2) *Bid'ah* adalah **Al Ibtidā'**, artinya: *permulaan, memulai sesuatu yang sebelumnya belum dimulai*
- 3) *Bid'ah* adalah **Al Insyā'**, artinya: *merintis, memulai*
- 4) *Bid'ah* adalah **Al Ikhtirō'**, artinya: *penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuatu yang baru yang tidak pernah ada sebelumnya.*

Itulah arti “*bid'ah*” secara *bahasa*; yang maknanya: *mula-mula, mengawali, tidak ada contohnya dari orang terdahulu*, dan *bermakna baru*. Misalnya dalam Al Qur'an surat Al Bāqoroh (2) ayat 117, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

“Allōh Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: “*Jadilah!*” Maka jadilah sesuatu itu.”

Bahkan ada diantara para ‘*Ulama* yang mengatakan bahwa **البدیع** (*Yang Maha Memulai*) adalah bagian dari sifat Allōh سبحانه وتعالى. Dialah (Allōh) yang *mula-mula* menciptakan langit dan bumi, berarti sebelumnya tidak ada langit dan bumi.

Misalnya lagi firman Allōh سبحانه وتعالى dalam surat Al Ahqōf (46) ayat 9:

{ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنِ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (9) {الْأَحْقَاف}

Artinya:

“Katakanlah, “*Aku bukanlah Rosūl yang pertama diantara rosūl-rosūl dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.*”

Dalam kamus “*Al Muhīth*”, atau kamus “*Al Mu’jam Al Washīth*” (*al Fairūz Abādy*, halaman 702), ditemukan bahwa kata “*bid'ah*” maknanya: “*al hadats (baru)*”. Ada juga ‘*Ulama bahasa* yang mengartikan bahwa “*bid'ah*” adalah: “*Sesuatu yang diada-adakan di dalam dīn (Al Islām), setelah dīn itu sempurna.*”

Ada juga ‘*Ulama* yang mengatakan bahwa: “*bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan setelah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, berupa hawa nafsu atau amalan*”. Maksudnya adalah *hal-hal yang bersumber dari hawa nafsu, atau berbentuk amalan*

yang muncul setelah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم wafat, dan hal tersebut berkaitan dengan urusan dīn (Al Islām), maka itulah yang disebut bid'ah.

Sedangkan berbagai alat-alat, misalnya alat tulis, spidol, kendaraan, pesawat dan segala sarana prasarana tidaklah termasuk ke dalam kategori bid'ah yang dimaksud. Yang dimaksudkan bid'ah adalah segala sesuatu yang berkaitan Dīn (Al Islām).

Kalaupun ada orang yang berdalil dengan ucapan shohabat 'Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه tentang masalah *sholat at tarōwih*, yaitu betapa bagusya "bid'ah" tersebut, (- - dimana ketika itu beliau mengumpulkan orang-orang yang sedang melakukan *sholat tarōwih* sendiri-sendiri dan kemudian memerintahkan mereka untuk melakukannya secara berjama'ah, lalu beliau memilih Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه sebagai imam sholat. Sehingga jadilah *sholat tarōwih berjama'ah* --). Maka kalau dianggap sebagai "bid'ah dalam dīn", itu pun tidak tepat, karena seyogyanya *sholat tarōwih* pernah dilakukan berjama'ah di zaman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, sehingga bukanlah termasuk bid'ah dalam dīn; namun yang dimaksud Shohabat 'Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه adalah bid'ah secara bahasa saja.

Hal ini sebagaimana :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ.

Artinya:

Dalam riwayat dari 'Abdurrohman bin 'Abdul Qōry رضي الله عنه, bahwa beliau berkata, "Di suatu malam di bulan Romadhōn, aku keluar menuju masjid bersama 'Umar bin Khoththōb رضي الله عنه; ternyata ditemukan orang terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang sholat sendirian. Ada yang mengimami beberapa orang. Maka 'Umar رضي الله عنه berkata, "*Sungguh aku berpendapat, kalau aku gabungkan semua mereka dipimpin satu orang Imam, maka niscaya akan lebih baik. Kemudian aku perintahkan 'Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه untuk menjadi Imam (sholat) bagi mereka.*"

Lalu pada malam lainnya, kembali aku keluar bersama beliau ('Umar رضي الله عنه), sedangkan orang-orang sholat dengan di-Imami oleh 'Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه. Maka 'Umar رضي الله عنه pun berkata, "*Sungguh ini adalah bid'ah yang baik, sedangkan mereka yang tidur (untuk sholat di akhir malam) adalah lebih baik daripada mereka*

yang bangun untuk melakukan Qiyamur Romadhōn di awal malam.” (Atsar Riwayat Al Imām Al Bukhōry di dalam *Shohīh*-nya no: 2010, Jilid 3 halaman 58)

Tetapi “*bid’ah*” yang dilakukan oleh ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه sebetulnya bukanlah *bid’ah* dalam *dīn*, sebab kita tidak bisa mengingkari bahwa **Rosūllōh** صلى الله عليه وسلم **telah mencontohkan sholat tarōwih berjama’ah itu beberapa malam pada masa beliau** صلى الله عليه وسلم **hidup**.

Ketika bulan Romadhōn, Rosūllōh صلى الله عليه وسلم sholat tarōwih di masjid. Lalu berkumpullah dibelakangnya para Shohabat mengikuti sholat tarōwih. Pada malam pertama jumlah mereka sedikit, lalu di malam kedua lebih banyak dan di malam ketiga semakin banyak lagi para Shohabat yang mengikuti beliau untuk sholat tarōwih. Karena semakin banyak yang mengikuti, beliau صلى الله عليه وسلم merasa khawatir bahwa sholat tarōwih itu dianggap sholat fardhu, maka pada malam berikutnya beliau صلى الله عليه وسلم tidak keluar lagi dari rumah beliau. Beliau صلى الله عليه وسلم ditunggu oleh para Shohabat sampai menjelang shubuh. Esok paginya beliau memberi penjelasan bahwa beliau صلى الله عليه وسلم kuatir sholat tarowih itu menjadi fardhu yang akan memberatkan ummatnya.

Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 924, Jilid 2 halaman 13 dan Riwayat Al Imām Muslim no: 761 sebagai berikut:

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رَجُلٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَصَلُّوا مَعَهُ فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوا فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ لَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا.

Artinya:

‘Ā’isyah رضي الله عنها mengabarkan bahwa Rosūllōh صلى الله عليه وسلم keluar di tengah malam kemudian sholat di masjid, kemudian sholatlah para Shohabat di belakangnya. Maka orang-orang pun saling memberitahu, sehingga berkumpullah jumlah yang lebih banyak dari kelompok yang pertama (di malam berikutnya). Kemudian mereka pun saling memberitahu, sehingga semakin banyaklah jama’ah masjid di malam ketiga. Maka keluar pula Rosūllōh صلى الله عليه وسلم di malam ke-empat sedangkan masjid tidak lagi dapat menampung, karena banyaknya jama’ah. Sehingga Rosūllōh صلى الله عليه وسلم keluar untuk sholat shubuh dan setelah selesai, beliau menghadap para Shohabat dengan diawali bersyahadat, lalu mengatakan, “*Amma Ba’d...*”

Kemudian selanjutnya beliau bersabda, “*Sungguh aku bukan takut pada kalian karena padatnya, akan tetapi aku takut kalau sholat (Qiyamur Romadhōn) ini menjadi fardhu atas kalian; sedangkan kalian akan menjadi kesulitan karenanya.*”

Artinya, pelaksanaan *sholat tarōwih berjama’ah* itu sudah ada sejak zaman Rosūllōh صلى الله عليه وسلم. Jadi memang asalnya pun ada tuntunannya dari Rosūllōh صلى الله عليه وسلم. Kalau kemudian dirintis kembali oleh ‘Umar Ibnu Al Khoththōb رضي الله عنه maka sebenarnya bukan tergolong “*bid’ah*” dalam *dīn*. Karena beliau رضي الله عنه tidak mengawali, melainkan hanya menghidupkan kembali *sunnah* Rosūllōh صلى الله عليه وسلم. Maka para ‘Ulama mengatakan bahwa pada kalimat yang dikatakan oleh ‘Umar رضي الله عنه ini adalah *bid’ah lughowiyah* (*bid’ah* secara *bahasa / bersifat etimologis*) belaka, dan bukanlah *bid’ah haqīqiyah* (*bid’ah* secara *terminologis*) atau *bid’ah yang sesungguhnya* (*yang tercela dalam dīn / agama*). Karena *bid’ah* secara *terminologis* hanya *berlaku pada urusan dīn / agama saja*, yaitu permasalahan *dīn*, masalah ketetapan dan kebijakan apa yang menjadi *syari’at* Allōh dan rosūl-Nya¹.

Mudah-mudahan dengan penjelasan tersebut tidak lagi ada pertanyaan apakah kalau orang pergi haji dengan pesawat terbang atau kapal laut itu bid’ah atau tidak. Tidak ada lagi pertanyaan kalau orang menggunakan speaker (pengeras suara) di masjid-masjid itu bid’ah atau tidak.

Walaupun sampai sekarang di daerah-daerah, di kampung-kampung masih ada orang yang mengatakan bahwa menggunakan *speaker* itu *bid’ah*. Bahkan ber-*khutbah* dengan bahasa Indonesia itu dikatakan *bid’ah*. Sehingga *khutbahnya* harus menggunakan bahasa Arab, kitab *khutbahnya* itu-itu saja, dan yang ber-*khutbah* pun tidak mengerti isi *khutbahnya*. *Itu karena memahami bid’ah tidak sebagaimana mestinya.*

ARTI BID’AH SECARA TERMINOLOGIS

Arti *bid’ah* secara *terminologis* yang akan dibawakan oleh sedikitnya 8 orang ulama, yaitu:

- 1) Al Imām Asy Syāthiby رحمه الله dalam kitabnya yang berjudul “*Al-I’tishām*” (Jilid 1 halaman 50), yang *ditahqiq* oleh Syaikh Al Hilāly; beliau menjelaskan sebagai berikut:

فَالْبِدْعَةُ إِذَنْ عِبَارَةٌ عَنْ: طَرِيقَةٍ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٍ، تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ.

Artinya:

¹ Akan datang penjelasannya lebih rinci setelah bahasan ini

“*Bid’ah* adalah cara baru dalam Islam, yang menyaingi sesuatu yang disyar’atkan; dilakukan dengan maksud melebihi-lebihkan dalam beribadah kepada Allōh سبحانه وتعالى.”

Kitabnya terdiri dari 2 jilid, namun beliau رحمه الله mengatakan demikian dalam jilid pertamanya halaman 50, dimana menurut beliau: *Bid’ah* itu adalah cara, metode, dalam urusan dīn (-- didalamnya termasuk urusan strategis dan teknis --) yang tidak ada sebelumnya. Tetapi walaupun itu tidak ada, orang menilai bahwa itu syar’iy (ibadah). Mengapa itu dilakukan? Menurut beliau, **pelaksanaan ibadah itu dilebih-lebihkan, atau karena faktor semangat beribadah kepada Allōh سبحانه وتعالى.**

Contohnya: *Sholawatan*. *Sholawatan* adalah syar’iy karena memang *sholawat* adalah perintah Allōh سبحانه وتعالى. Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا }

Artinya:

“*Bersholawatlah* kalian padanya dan berilah salam padanya.” (QS Al Ahzaab : 56)

{ ... فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ... }

Dan sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 384, dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr bin al-‘Āsh رضي الله عنه: **“Siapa yang mengucapkan *sholawat* atasku satu kali, maka Allōh سبحانه وتعالى akan membalasnya sepuluh kali.”**

{ البخيل من ذكرت عنده فلم يصل علي }

Juga sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 3546, di-*shohīh*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Shohabat ‘Ali bin Abi Thōlib رضي الله عنه bahwa, **“Orang yang bakhil adalah orang yang apabila mendengar namaku, ia tidak mengucapkan *sholawat* atasku.”**

Jadi *sholawat* itu diperintahkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Lalu apa yang disebut *bid’ah* atas *sholawatan* itu? Yaitu mengenai **“*caranya*”**. *Sholawat*-nya dilakukan dengan cara seperti apa? *Sholawat* mana yang *sunnah* dan *sholawat* mana yang *bid’ah*? Nanti *in syā Allōh* kita akan membahasnya.

Demikian juga *thoriqoh*, orang mengatakan itu syar’iy seolah-olah *ibadah*, padahal bukan *ibadah*. Juga *dzikir*, siapa yang mengatakan bahwa *dzikir* itu bukan termasuk *ibadah*? Padahal perhatikanlah, sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Ahzāb ayat 41:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا }

Artinya:

“Dzikirlah (ingatlah) kalian kepada Aku dengan dzikir yang banyak.”

Maka dengan demikian **dzikir adalah perintah Allōh** سبحانه وتعالى. Tetapi **dzikir dengan cara bagaimana yang disebut bid’ah?** Itulah nanti yang akan kita bahas.

Kalau dikatakan *ibadah*, maka **ibadah adalah tawaqquf**: **“Ibadah itu asalnya harom, kecuali ada dalil yang menjelaskan bahwa ibadah itu perintah”**.

Kalau tidak ada perintah dan tidak ada penjelasan mengenai amalan tersebut maka amalan tersebut bukanlah *ibadah*. Hal itu sudah disepakati oleh mereka yang bergelut di bidang ilmu *syar’iy*.

Lalu ada pertanyaan, mengapa orang melakukan *bid’ah* seperti tersebut diatas? Karena ada maksud. Maksudnya adalah bahwa kita ini adalah cinta kepada Allōh سبحانه وتعالى, kita ingin mendapatkan pahala yang banyak, mendapatkan kebaikan yang banyak. Itu semua baik. Tetapi **semangat melakukan kebaikan saja tidak cukup, kalau tidak didasarkan pada dalil**. Kalau hanya semangat saja, menjadi salah. Semangat tinggi menggebu-gebu tetapi tidak didasari oleh ‘ilmu yang *shohih*, akan menjadi keliru.

Oleh karena itu **semangat memang harus ada untuk menghidupkan sunnah Rosūlullōh** صلى الله عليه وسلم, untuk beribadah pada Allōh سبحانه وتعالى, untuk mendapatkan apa saja yang ada disisi Allōh سبحانه وتعالى, **tetapi hendaknya dengan cara yang diajarkan oleh Allōh** صلى الله عليه وسلم **dan Rosūlullōh** صلى الله عليه وسلم.

2) **Al Imām Al Jurjāni** رحمه الله dalam kitabnya yang berjudul **“At Ta’rīfāt”** halaman 43, beliau menjelaskan sebagai berikut:

البدعة: هي الأمر المحدث الذي لم يكن عليه الصحابة والتابعون، ولم يكن مما اقتضاه الدليل الشرعي.

Artinya:

“Bid’ah adalah perkara yang diada-adakan (baru) yang tidak ada pada masa Shohabat dan Tabi’īn, dan tidak termasuk dari apa yang dituntut oleh dalīl syar’i.”

Jadi menurut **Al Imām Al Jurjāni** رحمه الله, *Bid’ah* adalah sikap menyelisihi *Sunnah*. Dinamakan *bid’ah* karena dikerjakannya itu adalah dengan mengada-ada, tanpa berlandaskan pada *dalil syar’i*. Dan *bid’ah* adalah sesuatu yang baru, yang tidak pernah ada pada masa *Shohabat* juga *Tabi’īn*. Jadi menurut penegasan beliau (**Al Imām Al Jurjāni** رحمه الله), bisa **disebut bid’ah kalau tidak ada dasarnya dari syar’iy, baik dari Al Qur’an maupun dari As Sunnah**.

Bisa disebut *bid'ah*, kalau orang tersebut tidak melakukan dengan tepat mengikuti sesuai apa yang ada pada masa *Shohabat* dan *Tabi'in*. Bisa disebut *bid'ah*, jika seseorang melakukan sesuatu tanpa berdasarkan pendapat seorang *Imām*. Bahkan sampai pada perkataan *Imām*, karena seorang *Imām* itu berkata dan berbuat sesuai *fiqih* yang beliau dapati, yang beliau miliki tentang suatu *dalil*. Kalau itu adalah *Imām*; masalahnya kalau di zaman kita sekarang ini, kita tidak punya standar kriteria tentang siapa yang layak disebut sebagai *Imām* bagi *kaum muslimin*. Oleh karena itu, harus ditempatkan sesuai dengan porsi yang sesungguhnya. Kalau seseorang tokoh memang tidak mempunyai dasar dalam perkataan maupun dalam perbuatan, maka sesungguhnya ia telah melakukan sesuatu yang tidak berdasar, atau disebut sebagai *bid'ah*.

- 3) **Al Imām Zainuddīn Abu Yahya As Sanīky** رحمه الله (-- wafat tahun 926 H --) dalam kitab yang berjudul “*Al Hudūdul Aniqoh wat Ta'rifāt Ad Daqīqoh*” halaman 77, dimana beliau mendefinisikan *bid'ah* sebagai berikut:

الْبِدْعَةُ مَا لَمْ يَرِدْ فِي الشَّرْعِ

Artinya:

“*Bid'ah adalah apa saja yang tidak tersebut dalam Syar'iy (Al Qur'an dan As Sunnah)*”.

Jadi kalau *Syari'at Islam* tidak menyebutkannya, tidak mengajarkannya dan tidak menempatkannya dalam posisi sebagai bagian dari *Syari'at Islam*, lalu kemudian hal itu adalah menjadi ada atau muncul, maka itu adalah *bid'ah*.

- 4) **Al Imām Al Manāwī** رحمه الله yang menulis kitab “*Faidh Al Qodīr syarh Al Jāmi'ush Shoghīr*” Jilid 4 halaman 371, beliau mengatakan bahwa:

البدعة وهو الرأي الذي لا أصل له من كتاب ولا سنة

Artinya:

“*Pendapat yang tidak ada landasannya dari Al Kitab (Al Qur'an) maupun As Sunnah.*”

Kitab tersebut men-*takhrij* dan menjelaskan tentang kitab yang ditulis oleh **Al Imām As Suyūthi** رحمه الله, yang disebut dengan Kitab “*Al Jāmi' Ash Shoghīr*”. Berarti, menurut beliau رحمه الله: “*Bid'ah adalah sikap atau perbuatan yang menyelisih Sunnah*”.

Pendapat beliau adalah sama dengan pendapat **Al Imām Al Jurjāni** رحمه الله. Dalilnya adalah Hadits *Shohīh* yang diriwayatkan oleh Al Imām At Turmudzy dalam *Sunan*-nya no: 2676 dari shohabat Al Irbād Ibnu Sāriyah رضي الله عنه sebagai berikut:

أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبد حبشي فإنه من يعش منكم يرى اختلافا كثيرا وإياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلالة فمن أدرك ذلك منكم فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ

Artinya:

“Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allōh, tetaplh mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup diantara kalian setelahku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak; maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafā’ur Rosyidīn yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam dīn), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah Bid’ah. Dan setiap Bid’ah itu adalah sesat.”

5) Al Imām At Thurthusi رحمه الله, yang menulis kitab *“Al Hawāidits wal Bida”* halaman 40

أصل هذه الكلمة من الاختراع، وهو الشيء يحدث من غير أصل سبق، ولا مثال اخْتِذِي، ولا ألف مثله. ومنه قوله تعالى: {بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} ، وقوله: {قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ} ؛ أي: لم أكن أول رسول إلى أهل الأرض. وهذا الاسم يدخل فيما تخترعه القلوب، وفيما تنطق به الألسنة، وفيما تفعله الجوارح.

Artinya:

“Asal arti kata ini (bid’ah) adalah mengada-ada sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya. Tidak ada contoh semisalnya dan 1000 misal dengannya. Seperti firman Allōh سبحانه وتعالى “Yang mengawali penciptaan langit dan bumi” (QS. Al Bāqoroh (2) ayat 167); juga QS. Al An’ām (6) ayat 101; dan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Ahqōf (46) ayat 9, “Katakan ya Muhammad, bukanlah aku seorang Rosūl yang mengawali rosūl-rosūl...”. Yaitu bukanlah aku Rosūl pertama kali bagi penghuni bumi.

Dan ini adalah kata yang termasuk didalamnya apa-apa yang terjadi pertama kali baik dalam urusan hati, yang diucapkan oleh mulut dan yang dikerjakan oleh anggota tubuh.”

Beliau (Al Imām At Thurthusi رحمه الله) menjelaskan kata *bid’ah* dari sisi pelaku; dimana menurut beliau رحمه الله munculnya *bid’ah* adalah karena 3 hal:

a) *Bid’ah* dalam masalah apa saja yang masuk ke dalam **hati** seseorang.

Maksudnya, kalau ada satu keyakinan dalam hati seseorang, dimana keyakinan itu tidak ada ajarannya dalam Al Qur'an dan As Sunnah, maka keyakinan tersebut termasuk keyakinan yang *bid'ah*.

- b) **Ucapan lisan, apa yang terlontar dari mulut seseorang;** kalau ia tidak berlandaskan pada syar'iy, maka ucapan itu bisa disebut *bid'ah*.

Misalnya *dzikir*, *sholawat*, atau apa saja yang termasuk pekerjaan mulut, yang mana dikategorikan sebagai ibadah, namun tidak ada *dalil-dalil syar'iy* yang melandasinya, maka hal itu disebut *bid'ah*.

- c) **Apa saja yang diperbuat oleh anggota tubuh manusia,** berdasarkan sesuatu yang tidak ada landasannya dalam Al Qur'an dan As Sunnah, sementara ia dikategorikan sebagai ibadah; maka hal itu juga termasuk *bid'ah*.

Karena *iman* itu sendiri juga terdiri dari 3 unsur, yaitu *hati*, *mulut* dan *perbuatan (anggota tubuh)*; maka *bid'ah* pun bisa muncul dalam 3 unsur tersebut (*hati*, *mulut* dan *perbuatan*).

- 6) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam Kitab yang berjudul “*Kutub wa Rosā'il wa Fatāwa Ibni Taimiyah fil Fiqh*”, Jilid 23 halaman 133 menjelaskan sebagai berikut:

فالبدعة ضد الشرعة والشرعة ما أمر الله به ورسوله أمر ايجاب أو أمر استحباب

Artinya:

“Maka *bid'ah* adalah lawan dari *syari'at*. Sedangkan *Syari'at* adalah apa-apa yang diperintahkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم; baik berupa perintah wajib maupun anjuran.”

Maksud beliau رحمه الله, *bid'ah* itu adalah yang terjadi dalam urusan dīn, dan tidak pernah disyari'atkan oleh Allōh سبحانه وتعالى, juga tidak pernah disyari'atkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, juga tidak pernah diperintahkan dalam perintah yang bermaksud penekanan, atau perintah yang bermakna anjuran (-- “Anjuran” saja tidak ada, apalagi dalam bentuk “Perintah” – pent.); maka sesuatu yang tidak dianjurkan, serta tidak diperintahkan oleh syar'iy; itulah yang disebut *bid'ah*.

Menurut beliau رحمه الله dalam kesempatan lain, diambil dari kitab “*Majmu' Fatāwa*”, *bid'ah* yaitu apa saja yang menyelisihi Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijma' pendahulu ummat ini; baik dalam masalah keyakinan, maupun dalam masalah ibadah.”

Seperti yang dinyatakan oleh kaum *Khowarij*, atau oleh orang *Syi'ah*, atau oleh orang *Qodariyah*, ataupun oleh orang *Jahmiyah*, dimana mereka mengatakan bahwa ibadah itu bisa dilakukan dengan cara *berjoget-ria*, ataupun *menari-nari*; demikian pula mereka melakukan *dzikir* dengan cara menggoyang-goyangkan kepala, bahkan *berdoa* / *ber-sholawat* dengan cara *bernyanyi (berdendang)* di masjid-masjid, padahal cara itu semua

tidaklah ada asal usulnya dalam *Syari'at Islam*; maka yang demikian itu adalah termasuk *bid'ah*.

Juga apabila ada orang yang mengatakan bahwa mencukur jenggot adalah *ibadah*, itu juga termasuk *bid'ah*. Atau misalnya memakan *hajiz* (*ganja*) dan sejenisnya yang menyelisihi *Al Qur'an* dan *Sunnah* Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, maka sesungguhnya semua itu adalah termasuk dalam kategori *bid'ah*.

Ada definisi lain dari beliau yang substansinya sama, yaitu kata beliau bahwa: “***Bid'ah adalah apa saja yang tidak pernah ditetapkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dalam urusan dīn (Al Islam).***”

Maka dari itu, siapa saja yang *meyakini sesuatu yang tidak ada ketetapanannya dari Allōh سبحانه وتعالى*, maka itu disebut *bid'ah*. Betapa pun orang itu sekedar berinterpretasi (*menta'wil*).

7) Al Imām Jalāluddīn As Suyūthī رحمه الله dalam Kitab yang berjudul “*Al Amru bil Ittibā' wan Nahyu 'Anil Ibtidā'*” halaman 5, menjelaskan bahwa:

والبدعة عبارة عن فعلة تصادم الشريعة بالمخالفة، أو توجب التعاطي عليها بزيادة أو نقصان

Artinya:

“*Dan bid'ah adalah pekerjaan yang bertabrakan dengan syari'at, berupa menyelisihi atau yang menyebabkan adanya penambahan dan pengurangan.*”

Jadi menurut beliau, *bid'ah* adalah ungkapan tentang suatu perbuatan atau sikap yang bertabrakan dengan *syari'at*, dengan cara menyelisihi *syari'at* atau membuat unsur “*ziyādah*”, yaitu menambah ataupun mengurangi *syari'at*.

8) Asy Syaikh Muhammad bin Shōlih Al 'Utsaimīn رحمه الله dalam Kitab yang berjudul “*At Tahdzīr minal Bida'*” halaman 1, beliau menjelaskan sebagai berikut:

ذلك من البدع المحدثه في الدين ؛ لأن الرسول صلى الله عليه وسلم لم يفعله ، ولا خلفاؤه الراشدون ، ولا غيرهم من الصحابة- رضوان الله على الجميع- ولا التابعون لهم بإحسان في القرون المفضلة ، وهم أعلم الناس بالسنة ، وأكمل حبا لرسول الله صلى الله عليه وسلم ومتابعة لشرعه ممن بعدهم .

Artinya:

“Termasuk Bid’ah dalam dīn (agama) adalah karena Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم belum pernah melakukannya. Demikian pula para Al Khulafā’ Ar Rōsyidūn, demikian pula Shohabat lainnya. Dan Tabi’īn dalam abad-abad yang utama. Padahal mereka adalah manusia yang paling mengetahui tentang Sunnah, dan paling sempurna cintanya terhadap Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Dan paling sangat mengikuti syariatnya, dibandingkan dengan orang-orang setelah mereka.”

Saat menjelaskan tentang perayaan maulidan beliau menjelaskan:

“Bid’ah adalah apa saja yang diada-adakan dalam urusan dīn, menyelisihi Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, dan para Shohabatnya رضي الله عنهم, baik dalam bidang ‘aqidah maupun amaliyah.”

Dari definisi beliau ini, ada yang menjadi standar untuk menilai sesuatu itu adalah tergolong *bid’ah* atukah tidak, yaitu:

- a) **Baru, sebelumnya tidak ada.**
- b) **Urusannya adalah urusan dīn / agama**
- c) **Tidak mencontoh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dan para Shohabatnya رضي الله عنهم**
- d) **Bidangnya adalah urusan ‘aqidah dan amaliyah.**

Kalau dalam suatu perkara, ternyata ada unsur-unsur seperti tersebut diatas; maka sudah dapat dipastikan bahwa hal itu adalah *bid’ah*.

TANYA JAWAB:

Pertanyaan :

Diatas selalu disebut-sebut tentang *urusan dīn*. Apa yang dimaksudkan “*urusan dīn*” itu?

Jawaban :

“*Urusan dīn*” artinya “*urusan Islam*”. “*Urusan Islam*” adalah *urusan yang seharusnya terpaku pada Al Qur’an, As Sunnah, dan Al-Ijma’*.

Karena para ‘Ulama Ahlus Sunnah wal Jamā’ah mengatakan bahwa *segala urusan yang berkenaan dengan Al-Islām (Ad Dīn) haruslah bersifat tauqifiyyah, yakni harus terpaku pada Al Qur’an, As Sunnah, dan Al Ijma’*. Karena *dalil itu, baik dalam urusan aqidah maupun dalam urusan fiqih / furu’ / khilafiyah, yang sepakat seluruhnya ada 3: (1) Al Qur’an; (2) As Sunnah; (3) dan Al Ijma’*.

Sedangkan *dalam urusan ‘aqidah tidak berlaku Al Qiyas. Tetapi dalam urusan fiqih / furu’ / khilafiyah; ada dan berlaku Al Qiyas*. Dari sisi itu saja sudah berbeda. Berarti *Al Qiyas hanya dipakai oleh Ahlus Sunnah wal Jama’ah kalau menyangkut urusan Amaliyah Khilafiyah*.

Pertanyaan :

Tentang *dzikir*, ada *dzikir* untuk penyembuhan penyakit, ada *dzikir* yang memang untuk bertaubat dan lain sebagainya, apakah itu juga termasuk *bid'ah*?

Jawaban :

Dalam bahasan ini nantinya memang akan disinggung tentang beberapa model atau tampilan *bid'ah* yang beredar di masyarakat. Tetapi bahasan kita hari ini baru sampai kepada penjelasan mengenai “*definisi bid'ah*”. Maka pertanyaan diatas akan dijawab pada pembahasan yang akan datang. Namun agar ada gambaran, sedikit kami jelaskan bahwa ***dzikir itu adalah ibadah***.

Kalau ada *dzikir* untuk penyembuhan, untuk kesaktian dan lain-lain, maka *dzikir* semacam itu tidak diajarkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. *Dzikir*-nya sendiri adalah *obat secara otomatis*; itu betul. Akan tetapi kalau *dzikir* itu untuk pengobatan, cara seperti itu tidak diajarkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Pertanyaan :

- 1) Sepengetahuan saya dalam hadits tidak ada apa yang disebut *sholat hajat*. Bagaimana pendapat ustadz?
- 2) Mengenai *sholawat* pada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, ada yang cukup mengatakan: “*Allōhumma sholli ‘alā Muhammad*”. Tetapi ada juga yang mengatakan: “*Allōhumma sholli ‘alā Muhammad wa ‘alā āli wa shohbihi wa sallim*”. Ada lagi yang namanya *sholawat badar*, dan lain-lain. Manakah yang paling benar dari *sholawat-sholawat* itu?

Jawaban :

Pertanyaan tersebut juga belum sampai pada bab pembahasannya. Maka jawabannya *in syā Allōh* nanti pada pembahasan yang akan datang.

Pertanyaan :

Mengenai *bid'ah* dijelaskan diatas bahwa artinya adalah *mengada-ada, tidak bersandar pada Al Qur'an dan Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم *dalam masalah dīn / agama*.

Dalam masalah *dīn / agama* ada 2, yaitu *ibadah mahdhoh* dan *ibadah ghoiru mahdhoh*. Yang ditanyakan adalah *bid'ah* itu dalam *ibadah mahdhoh* atau *ibadah ghoiru mahdhoh*?

Jawaban :

Itu juga akan dibahas nanti dalam kajian tentang masalah “*jenis-jenis bid'ah*”. Tetapi boleh disinggung sedikit, bahwa ***bid'ah*** itu ada “***bid'ah dalam ibadah***” dan ada “***bid'ah dalam muamalah***” (*ibadah ghoiru mahdhoh*).

Pertanyaan :

Seperti yang dikemukakan diatas, hadits yang menyatakan: “Kepemimpinan setelahku (Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم) hanya berlaku 30 tahun”. Setelah itu ada pemimpin-pemimpin yang sombong, congkak dan lepas dari ajaran Islam.

Untuk standar ‘*Ulama* yang mana yang dimaksud setelah kekhalifahan 30 tahun tersebut?

Jawaban :

Yang dimaksud ‘*Ulama* yang mana, adalah ‘*Ulama yang Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*.

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رَجَالَكُمْ فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.

Adalah **Muhammad bin Sirin** رحمه الله seorang ‘*Ulama Ahlus Sunnah wal Jamā’ah* dari kalangan *Tabi’in*, beliau berkata bahwa, “*Orang-orang terdahulu tidak pernah bertanya tentang sanad, tetapi begitu terjadi fitnah, maka mulailah mereka berkata, “Sebutkan kepada kami siapa orang-orang yang mengatakan itu kepada kalian?” Maka jika mereka dari Ahlus Sunnah Wal Jamaa’ah, maka diambil Haditsnya. Dan jika dari Ahlul Bid’ah maka tidak diambil Haditsnya.*” (lihat Kitab “*Shohih Muslim*” Jilid 1 halaman 11 no: 27)

Jadi menurut **Al Imām Muhammad Ibnus Sirin** رحمه الله, dahulu mulanya tidak ada orang yang menanyakan “Siapa gurumu”, “Darimana engkau mendapatkan pemahaman ini?” Karena ketika itu orang *tsiqoh* (percaya dan menerima) saja. Tetapi ketika muncul fitnah berupa adanya *Roofidhoh* (*Syi’ah*), *Qodariyyah*, *Jahmiyyah*, *Jabariyyah*, maka mulailah secara selektif ditanyakan dari mana pemahaman dīn ini berasal, siapakah gurunya, dan sebagainya.

Dan berikutnya beliau menegaskan bahwa, “*Kalau seandainya yang menyampaikan dīn itu dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamā’ah, maka barulah kami mengambilnya.*”

Jadi yang menjadi pegangan adalah *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*. Contohnya: para *Imam empat madzhab* seperti **Al Imām Abu Hanifah**, **Al Imām Mālik**, **Al Imām Asy Syāfi’iy** dan **Al Imām Ahmad bin Hambal** رحمه الله, mereka semua adalah ‘*Ulama Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*.

Yang dimaksud *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah* yaitu yang sesuai dengan penjelasan hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم :

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تفرق هذه الأمة [على] ثلاث وسبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة قالوا وما هي تلك الفرقة قال ما أنا عليه اليوم وأصحابي

Artinya:

Dari Anas bin Mālik رضي الله عنه, beliau berkata, “Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, **“Ummat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, semua mereka terancam masuk neraka kecuali 1 (satu) golongan.”**

Para Shohabat bertanya, **“Golongan apa itu?”**

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjawab, **“Apa-apa yang sesuai dengan apa yang aku dan Shohabatku diatasnya hari ini.”**

(Lihat “*Al-Ahādīts Al-Mukhtāroh*”, karya Adh Dhiyā’ Al Maqdisy رحمه الله, **Jilid 3 halaman 177, no: 2733**, dan beliau mengatakan sanadnya *Hasan*)

Dengan demikian, sebagai ilustrasi ada suatu jalan, dimana Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berjalan diatas jalan itu, dan bukan hanya beliau صلى الله عليه وسلم saja, akan tetapi juga para Shohabatnya رضي الله عنهم.

Kalau orang itu kommit dan konsisten menjalankan seperti jalan dan pedoman yang dijalankan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dan para Shohabatnya رضي الله عنهم, maka orang itu layak disebut *Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*. Kalau tidak, maka sebenarnya ia hanyalah baru sekedar orang yang mengaku-ngaku saja.

Misalkan seperti yang dikatakan oleh Al Imām Mālik رحمه الله: **“Apa saja yang tidak pernah menjadi dīn / agama pada masa itu (-- masa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم --), maka tidak akan pernah menjadi dīn / agama pada suatu masa kapanpun.”**

Berarti, *Islam* yang kita jalankan hari ini, haruslah seperti apa yang dijalankan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم pada masa terdahulu.

Dan semestinya, jika kita ***ingin murni dalam menjalankan Al Islam*** sebagaimana yang pernah ada ajaran itu pada masa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم ***sebelum keruh dengan perselisihan, perpecahan dan hawa nafsu***, maka adalah seperti yang diwasiatkan oleh Abul ‘Āliyah رحمه الله (seorang ulama *Tabi’īn*) berikut ini, sebagaimana dinukil oleh Al Imām Abu Nu’aim Al Ashfahāny رحمه الله dalam kitab “*Hilyātul Auliya*”:

عن أبي العالية قال تعلموا القرآن فإذا تعلمتموه فلا ترغبوا عنه وإياكم وهذه الأهواء فإنها توقع بينكم العداوة والبغضاء وعليكم بالأمر الأول الذي كانوا عليه قبل أن يتفرقوا (حلية الأولياء - أبو نعين الأصبهاني)

Artinya:

“Pelajarilah oleh kalian Al Qur’an dan jangan kalian membencinya, hindarkanlah kalian dari Hawa (Hawa Nafsu), sebab Hawa itu lah yang telah mencampakkan kalian berada dalam permusuhan dan kebencian. Pegang teguhlah perkara dīn ini sebagaimana ada di masa awal dimana mereka berpegang teguh diatasnya, sebelum mereka bercerai berai.”

Pertanyaan :

Dari berbagai definisi yang disampaikan diatas tidak ada terlihat perbedaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa yang dimaksud *bid'ah* adalah *sesuatu yang sebelumnya tidak ada dalam urusan dīn*. Apakah demikian?

Jawaban :

Anda benar. Maka di awal-awal *penjelasan* sudah disampaikan bahwa *para 'Ulama Ahlus Sunnah wal Jamā'ah itu hanya berbeda dalam perkara redaksi, tetapi substansinya sama*. Seperti yang Anda katakan tadi. Yaitu *semua adalah dalam urusan dīn / agama, dan tidak boleh mengada-ada. Semua haruslah berdasarkan dalil*.

Sekian dahulu bahasan tentang *bid'ah* kali ini, dan *in syā Allōh* akan kita lanjutkan pada pembahasan yang akan datang. Mari kita tutup dengan *do'a Kafaratul Majelis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 20 Dzul Hijjah 1425 H – 31 Januari 2005 M.